

Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 060937 Medan Johor

Zakiya Kayrani Nasution¹, Desniarti², Nurhafni Siregar³, Suci Dirma Ayu⁴, Rikki Candra Siallagan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
e-mail: zakiahkhairani22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa materi pokok operasi pecahan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 060937 Medan Johor yang berjumlah 25 orang, 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Pada penelitian ini, data penelitian akan dikumpulkan dengan observasi, dan tes. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, aktivitas guru dan siswa, tes lembar soal, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan observasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa materi pokok operasi bilangan pecahan dikelas IV SD Negeri 060937 Medan Johor. Hal ini dapat dibandingkan nilai hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, siklus I hasil lembar observasi siswa sekitar 66 skor keseluruhan sedangkan di siklus II mengalami peningkatan hingga 72 jumlah skor keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 060937 Medan Johor.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar, Matematika, PTK*

Abstract

This study aims to determine the improvement of students' mathematics learning outcomes in the main material of fractional operations using the Contextual Teaching and Learning model. The type of research used is Classroom Action Research. The subjects in this study were 25 fourth grade students of SDN 060937 Medan Johor, 13 male and 12 female. In this study, research data will be collected through observation and tests. The instruments used in this study were observation sheets, teacher and student activities, test question sheets, and documentation. The data analysis techniques used in this study were tests and observations. The results of the study showed that the application of the contextual teaching and learning model can improve students' mathematics learning outcomes in the main material of fractional number operations in class IV of SDN 060937 Medan Johor. This can be compared to the value of student learning outcomes from cycle I to cycle II, cycle I the results of student observation sheets were around 66 overall scores while in cycle II there was an increase of up to 72 the total score included in the very high category. The results of the study obtained indicate that using the contextual teaching and learning model can improve student learning outcomes in Mathematics Subjects for Class IV SDN 060937 Medan Johor.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Learning Outcomes, Mathematics, PTK*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat teramat penting dalam kehidupan berbangsa, karena pendidikan merupakan aset masa depan yang akan menentukan majunya suatu bangsa. Sehingga pendidikan harus dimiliki setiap manusia. Peran pendidikan dalam

membekali dan mengarahkan manusia di era globalisasi saat ini menjadi prioritas untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh setiap manusia. dalam proses pendidikan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka mutu pendidikan perlu ditingkatkan. Namun demikian, untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas banyak kendala yang ditemui, salah satunya adalah dalam proses pentrasferan ilmu dan pengetahuan kepada siswa.

Berdasarkan Undang-undang diatas, maka dapat disimpulkan pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi manusia. Proses pengembangan potensi manusia melalui proses pembelajaran. Sedangkan dalam proses pembelajaran siswa dibimbing untuk mandiri dalam semua mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran.

Melalui pendidikan, siswa merupakan sebagai calon generasi penerus yang dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dari alur perkembangan era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, setiap jenjang pendidikan sangat diharapkan mampu membentuk keterampilan siswa dan menggali potensi bakat yang ada dalam diri siswa. Salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh siswa adalah Sekolah Dasar (SD) yang merupakan jenjang pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab mengembangkan sikap dan keterampilan siswa secara mendasar. Melalui pendidikan sekolah dasar siswa dibina agar memiliki kemampuan dasar mulai membaca, menulis dan berhitung sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan potensi siswa yaitu matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi dan memiliki peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada dalam semua jenjang pendidikan yaitu dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dalam menyelesaikan masalah didalam kehidupan sehari-hari dan sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu matematika perlu diajarkan sejak usia sekolah dasar sehingga anak siap untuk menghadapi era globalisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika diperlukan proses berpikir logis dan sistematis. Melalui pengenalan masalah kontekstual, siswa mampu menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengenalan masalah (*contextual problem*) tersebut sangat penting ditanamkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar. Ciri-ciri anak pada tahap operasional konkret hanya dapat memahami operasi logis apabila menggunakan bantuan benda-benda konkret. Sedangkan matematika adalah ilmu deduktif, formal, hierarki, dan menggunakan bahasa simbol yang memiliki arti yang padat. Karena perbedaan karakteristik antara matematika dan anak usia SD, maka matematika sulit dipahami oleh anak SD jika diajarkan tanpa memperhatikan tahap berpikir anak SD. Guru hendaknya mempunyai

kemampuan untuk menghubungkan antara dunia anak yang belum dapat berpikir secara deduktif agar dapat mengerti matematika yang bersifat deduktif. Untuk itu, konsep-konsep matematika dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik apabila bersifat konkret. Pelajaran matematika harus dilakukan secara bertahap. Perlu disadari bahwasanya pembelajaran matematika sangat perlu diberikan kepada peserta didik untuk mempersiapkan penguasaan teknologi dimasa depan.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dalam pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta diperaktikkan dalam kehidupan oleh siswa.

Depdiknas merumuskan indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: perilaku pembelajaran oleh pendidik (dosen/guru), perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim belajar, materi, media, dan system pembelajaran yang berkualitas.

Kegiatan pembelajaran di Indonesia belum menunjukkan kualitas pembelajaran yang baik. Pendidikan di Indonesia, termasuk di Kota Medan, terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat dasar. Meskipun kurikulum telah disesuaikan untuk mendukung pemahaman konsep matematika, masih banyak siswa kelas IV SDN 060937 Medan Johor yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks nyata. Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) muncul sebagai alternatif yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan situasi kontekstual, yang dapat membantu mereka mengaitkan konsep-konsep matematika dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan Model Pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 060937 Medan Johor, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran matematika di tingkat dasar

Hasil analisis data pengambilan skor pada mata pelajaran matematika sebelum dilakukan tindakan. Sebanyak tiga siswa dari 25 siswa memiliki skor dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30. Dari 5 soal yang dikerjakan siswa sebagai data awal, persentasi ketuntasan belajar siswa dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60,21. Dengan melihat data hasil belajar dari pelaksanaan mata pelajaran tersebut perlu adanya perbaikan pembelajaran matematika untuk meningkatkan kualitasnya agar siswa sekolah dasar tersebut terampil menghitung operasi pecahan.

Dengan memecahkan permasalahan diatas, maka peneliti berdiskusi dengan kolaborator untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL). Melalui model CTL, pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru saja melainkan siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dimana peran guru disini hanya membantu siswa mencapai tujuannya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi dan mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama. Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui diskusi kelompok, sehingga permodelan terlihat dalam pembelajaran.

Model *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan pada kehidupan sehari-hari siswa, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni; konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiri*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Dengan cara siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Siswa bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam model pembelajaran CTL, siswa memiliki tanggung jawab yang sama dan memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengelolah informasi dari hasil diskusi kelompok. Melalui penerapan model *contextual teaching and learning* diharapkan adanya peningkatan keterampilan guru, dan hasil pembelajaran matematika dapat dicapai dengan optimal.

Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini akan dikaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran matematika kelas IV SDN 060937 Medan Johor".

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SDN 060937 Medan Johor. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini direncanakan kurang lebih 3 bulan, dari bulan Januari 2023 sampai bulan Maret 2023.

Objek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika siswa materi pokok operasi pecahan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di Kelas IV

SDN 060937 Medan Johor. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 060937 Medan Johor yang berjumlah 25 orang, 13 orang laki-laki dan 12 orang Perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelasnya. Dari masalah tersebut guru merefleksikan diri dengan melakukan berbagai tindakan yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat dia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas. Menurut Kemmis dalam Sanjaya (2009:24) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Adapun menurut Burns dalam Sanjaya (2009:25) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan praktisi.

Dari penjelasan diatas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Salah satu prosedur dalam penelitian adalah menentukan serta menyusun instrument, karena instrument penelitian merupakan alat untuk data dan informasi yang di tentukan dalam menguji hipotesis. Menurut Arikunto (2015, h. 85), "Instrument adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran". Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian adalah alat-alat pengumpulan suatu data hingga menjadi data yang valid. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya lembar observasi, aktivitas guru dan siswa, tes lembar soal, serta pengambila gambar (dokumentasi) pada pembelajaran berlangsung.

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu X dan Y. Variable X dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yang dimaksud dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata siswa, yang dapat diukur dengan menggunakan indikator. Variable ini diukur menggunakan observasi. Dan variable Y dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika merupakan hasil pemberian pengalaman yang diterima siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat diukur menggunakan indikator, variable ini diukur melalui tes tulisan maupun lisan.

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa tahap yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) Tahap pertama yaitu perencanaan atau (*planning*). Tahap ini meliputi mempersiapkan segala keperluan pelaksanaan (materi, rpp, bahan ajar, metode mengajar, serta teknik dan instrument observasi). 2) Tahap kedua yaitu pelaksanaan (*acting*) Tindakan, yaitu realisasi dari teori dan teknik mengajar serta tindakan (*treatment*) yang sudah direncanakan sebelumnya. 3) Tahap ketiga yaitu observasi. Observasi dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas IV SD Negeri 060937 Medan Johor dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan guru dan aktivitas siswa ketika pembelajaran matematika berlangsung. 4) Tahap keempat yaitu refleksi, pada tahap ini menganalisis pada lembar jawab peserta didik dan penugasan peserta didik yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi.

Pada penelitian tindakan kelas ini, data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa cara yaitu observasi, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas IV sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran matematika pada materi operasi pecahan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Adapun tes dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan siswa memahami pembelajaran matematika materi operasi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada saat pembelajaran berlangsung.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan kerja data mengorganisasikan memilah-milah menjadi suatu satun yang dapat dikelola. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan observasi.

Data hasil belajar adalah data yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Data ini akan diolah dengan menggunakan ketuntasan belajar. Berdasarkan data hasil belajar tersebut, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase. Untuk menentukan presentasi hasil belajar siswa secara klasikal, digunakan rumus yang dinyatakan Desfitri, dkk dalam Miaz (2020 :6) yaitu:

$$TB = \frac{S}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB= Ketuntasan belajar secara klasikal

S= Jumlah siswa yang memperoleh nilai standar KKM

n= Jumlah seluruh siswa

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi pecahan dari siklus ke siklus, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa di tandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika materi operasi pecahan dengan nilai > 70 mencapai 75% di akhir siklus secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh peneliti atas nama Zakiya Kayrani Nasution yang bertindak sebagai pendidik. Observer atau wali kelas IV yaitu ibu Imelda S.Pd yang mengamati penelitian selama pembelajaran berlangsung, yang sebelumnya peneliti memberikan arahan agar mudah dalam kerja sama didalam ruang kelas.

Dalam penelitian ini hasil variabel X nya meningkat. Hal ini diperoleh dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa pada saat penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Dimana pada siklus I lembar observasi siswanya diperoleh skor 35 dan disiklus II diperoleh skor 60, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sedangkan hasil variabel Y nya adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 060937 Medan Johor yang diperoleh dari nilai hasil lembar tes siswa, dimana pada siklus I dengan nilai rata-rata 73,15 sedangkan siklus II dengan nilai rata-rata 81,17 maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa

a. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran matematika materi pokok operasi pecahan pada siswa kelas IV SDN 060939 Medan Johor

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, peningkatannya dapat dilihat pada lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, dimana pada siklus I lembar observasi siswanya 94% dengan skornya 35 kemudian lembar observasi siswanya meningkat pada siklus II menjadi 94% dengan nilai skor 60. Sedangkan pada lembar observasi gurunya pada siklus I 92% dengan skor 36 kemudian lembar observasi gurunya meningkat pada siklus II menjadi 94% dengan skor 66. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi operasi pecahan.

b. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi pokok operasi pecahan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada kelas IV SDN 060937 Medan Johor

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi operasi pecahan kelas IV SDN 060937 Medan Johor. Saat melakukan proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak II siklus yaitu siklus I yang mengalami peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 73,15 dengan nilai ketuntasan klasikal

68, 8 orang atau 32% yang memiliki nilai dibawah KKM dan 17 orang atau 68% siswa mendapat nilai diatas KKM. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak II siklus, siklus I dan II, masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Adapun paparan dari setiap siklus dapat disajikan dibawah ini

Deskripsi Data Siklus I

a. Perencanaan Siklus I Pertemuan I

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran materi operasi pecahan dengan indicator pertama.
- 2) Membuat media pembelajaran, yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu buah apel, kertas lipat,dan LKS.
- 3) Merangkum materi yang akan diajarkan maupun menentukan pembahasan materi operasi pecahan yang akan dibahas.
- 4) Mengadakan tes penjangkang yang sekaligus untuk menentukan rangking guna membagi siswa dalam kelompok. Adapun dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing anggotanya 4-5 orang dari 25 siswa kelas IV SDN 060939 Medan Johor.
- 5) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi, lembar observasi ini yaitu lembar observasi keterampilan guru dan siswa.
- 6) Membuat instrumen dalam bentuk tes pilihan berganda dan essay.

b. Perencanaan Siklus I Pertemuan II

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran materi mengidentifikasi berbagai bentuk operasi pecahan (biasa, decimal campuran dan persen) dengan indicator pertama.
- 2) Membuat media pembelajaran, yang digunakan dalam pembelajaran yaitu buah, kertas lipat,dan LKS.
- 3) Merangkum materi yang akan diajarkan dan menentukan pembahasan materi operasi pecahan.
- 4) Mengadakan tes penjangkang untuk menentukan rangking guna membagi siswa dalam kelompok. Dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing anggotanya 4-5 orang dari 25 siswa kelas IV SDN 060939 Medan Johor.
- 5) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi,instrumen dalam bentuk tes pilihan berganda dan essay yang digunakan dalam siklus PTK.

c. Pelaksanaan Siklus I pertemuan I dan petemuan II

1) Pertemuan I siklus I

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada senin, 03 Juni 2024 dengan materi mengidentifikasikan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan benda konkrit peneliti melakukan proses pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning*.

Kegiatan awal

Kegiatan awal diawali guru dengan mengucapkan salam, kemudian mengondisikan kelas sebaik mungkin, karena pembelajaran berbentuk kelompok maka guru menginformasikan dan mengarahkan siswa membentuk kelompok terlebih dahulu, dan mempersilahkan siswa duduk berdasarkan kelompok, kemudian guru mengarahkan peraturan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya mengajak siswa berdo'a bersama-sama sebagai pembuka pembelajaran, setelah itu guru melakukan presensi dengan menanyakan pada siswa siapa yang tidak masuk sekolah hari ini. Kemudian guru melakukan apersepsi lagi tentang operaasi pecahan, dan macam-macam operasi pecahan. Dengan menunjukkan 1 buah kertas, kemudian kertas dipotong menjadi 4 bagian sama besar

Setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan salah satu siswa mengenai nilai masing-masing dari bagian kertas tersebut. Guru mencontohkannya ke sebuah buah pir, apakah buah pir yang nilainya setengah besarnya sama nilainya dengan gabungan dua kertas yang nilainya seperempat? Kemudia siswa menjawab pertanyaan guru dengan sedikit ragu-ragu, karna guru hanya menunjuk salah satu siswa untuk menjawab setiap

pertanyaan. Kemudian guru menginformasikan tujuan pembelajarana, untuk mengetahui bentuk pecaha senilai benuk gambar dan benda konkrit dan penjumlahannya.

Kegiatan inti

Guru menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk bacaan yang sudah disiapkan sebelumnya yaitu LKS. Setelah itu disini guru menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh siswa sebelum menyampaikan materi, untuk melakukan keempat keterampilan merangkum, bertanya, menjelaskan, memprediksi oleh siswa

Selanjutnya guru menyampaikan materi sebagai bekal awal siswa yaitu mengidentifikasi pecahan senilai dengan gambar dan model konkret, kemudian guru membimbing siswa untuk mengkonstruksi pemahaman konsep tentang pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan benda konkret yang akan diperagakan guru didepan kelas.

Kemudian dikarenakan sebagian siswa masih dalam keadaan terombang masih kurang paham maka guru mengulangi penjelasannya sekali lagi. Kemudian guru membimbing siswa untuk mengamati dan mencari tau permasalahan yang ada dalam LKS secara individu terlebih dahulu, kemudian hasil pengamatan mereka rangkum bersama kelompoknya, disela waktu siswa mengamati nah disini guru bertanya seputar isi LKS mereka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, dengan menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya. Setelah siswa selesai menjawab pertanyaan guru tersebut kemudian guru memberi tanggapan tentang jawaban siswa tersebut. Setelah itu guru meminta siswa menyelesaikan permasalahan sesuai kelompok masing-masing.

Guru hanya sebagai pengatur acara dan ketertiban di dalam kelas dan sesekali memeberi arahan bagi kelompok yang masih kurang paham. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk bertanya pada kawannya untuk menambah pengetahuan dengan menanyakan apa yang diamati kawannya tentang LKS yang telah diberikan sebelumnya.

Siswa kemudian mempresntasikan hasil diskusi dari perkelompoknya secara bergantian, guru mengarahkan kelompok lain agar memperhatikan penjelasan dari kelompok yang maju, kemudian setelah selesai guru megajak siswa menanggapi hasil diskusi dari kelompok untuk mengetahui kelompok super. Guru membuat kesimpulan dengan mengaitkannya kedalam kehidupan sehari-hari siswa, kemudian guru mengajak siswa membuat kesimpulan bersama tentang materi yang telah dipelajari.

Kegiatan akhir

Dalam pebelajar kelompok pertemuan I pada siklus ini, masih belum berjalan dengan baik karena ada siswa yang sudah paham tetapi tidak mau memberikan penjelasan kepada teman satu kelompoknya dalam tahap masyarakat belajar, melihat hal itu guru memberikan penjelasan agar saling membantu dalam penguasaan materi agar menjadi kelompok yang super, selain itu siswa baru mengenal model *contextual teaching and learning* sehingga membuat siswa dalam proses menyesuaikan dengan model pembelajaran tersebut,. Setelah selesai siswa diminta duduk kembali ketempat semula. Dilanjutkan guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan II Siklus I

Pertemuan II dilaksanakan pada senin, 07 Juni 2024 dengan materi pengurangan operasi pecahan dengan menggunakan langkah-langkah medol pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Kegiatan awal

Guru mengawali dengan mengucapkan salam, kemudian mengarahkan kondisi kelas sebaik mungkin, karena pembelajaran ini merupakan pertemuan II dari siklus I maka guru memberitahu siswa bahwa mereka akan belajar berbentuk kelompok lagi seperti yang diberitahu sebelumnya. Kemudian guru mengarahkan siswa membentuk kelompok terlebih dahulu, dan mempersilahkan siswa duduk berdasarkan kelompok, kemudian guru menginformasikan kembali peraturan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Setelah selesai mengingatkan siswa guru mengajak siswa berdo'a bersama-sama sebagai pembuka pembelajaran, setelah itu guru melakukan presensi dengan menanyakan pada siswa siapa yang tidak masuk sekolah hari ini. Kemudian guru melakukan apersepsi

menggunakan gambar tentang materi sebelumnya perangsang sipat ingin tahu siswa pada materi selanjutnya. Dengan memperagakkan didepan kelas menggunakan kertas putih seagai media dalam proses pembelajaran.

Setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan salah satu siswa mengenai nilai masing-masing dari bagian kertas tersebut, kemudian guru menginformasikan tentang materi yang akan dipelajari yaitu pengurangan operasi pecahan sekaligus guru menginformasikan tujuan pembelajarana.

Kegiatan inti

Guru menyajikan materi pembelajaran berbentuk bacaan dan gambar yang sudah disiapkan yaitu LKS. Setelah itu disini guru menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh siswa sebelum menyampaikan materi secara jelas, untuk melakukan keempat keterampilan merangkum, bertanya, menjelaskan, memprediksi oleh siswa. Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran sebagai bekal awal siswa yaitu pengurangan operasi pecahan, kemudian guru membimbing siswa untuk mengkonstruk pemahaman konsep tentang pengurangan operasi pecahan yang akan diperagakkan guru didepan kelas.

Dikarenakan siswa masih ada yang belum paham maka guru mengulangi penjelasannya sekali lagi. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk mengati LKS yang telah dibagi, masing-masing anggota kelompok mengamati secara individu terlebih dahulu kemudian hasil pengamatan mereka rangkum bersama kelompoknya, disela waktu siswa mengamati nah disini guru bertanya seputar isi LKS mereka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, dengan menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya. Setelah siswa selesai menjawab pertanyaan guru tersebut kemudian guru memberi tanggapan tentang jawaban siswa tersbut. Setelah itu guru meminta siswa menyelesaikan permasalahan kelompok masing-masing.

Guru hanya sebagai pengatur acara dan ketertiban didalam kelas dan sesekali memeberikan arahan bagi kelompok yang masih kurang paham. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk bertanya pada kawannya untuk menambah pengetahuan dengan menyakan apa yang diamati kawannya tentang LKS yang telah diberikan sebelumnya.

Siswa kemudian mempresntasikan hasil diskusi perwakilan dari perkelompoknya secara bergantian, sedangkan kelompok lain memperhatikan penjelasan dari kelompok yang maju, kemudian seteleh selesai guru megajak siswa untuk menanggapi hasil diskusi dari setiap kelompok untuk mengetahui kelompok super pada hari ini. Kemudian guru membuat kesimpulan dari materi pengurangan operasi pecahan denga mengaitkannya kedalam kehidupan siswa, kemudian guru mengajak siswa membuat kesimpulan bersama.

Kegiatan akhir

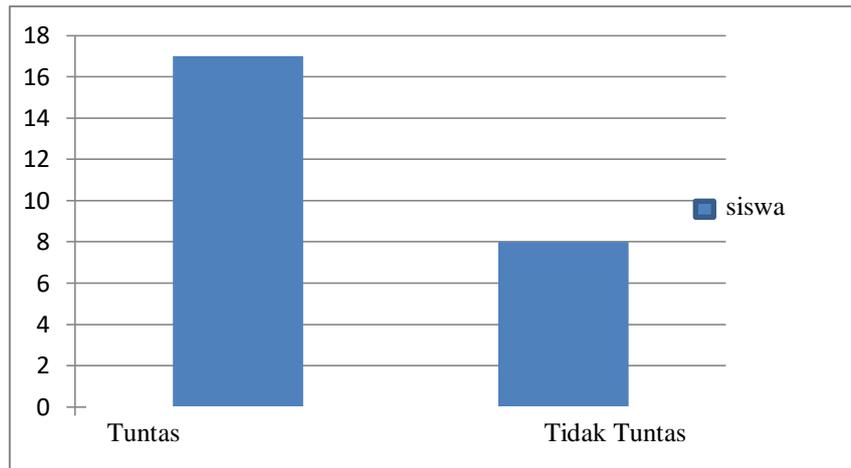
Belajar kelompok pada pertemuan ke II ini sudah mulai terlihat perbedaannya dimana kekompakan dalam belajar kelompok sudah mulai berjalan dengan baik tanpa banyak arahan lagi disaat penerapan langkah langkah modelnya dan siswa yang sebelumnya malu-malu sudah mulai terbiasa. Setelah selesai siswa diminta duduk kembali ketempat semula. Dilanjutkan guru meberikan lembar tes evaluasi kepada siswa, dilanjutkan guru dengan mengarahkan siswa mengerjakannya secara individu.

Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya dan sudah dikumpulkan diatas meja guru, selanjutnya guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya. Kemudaian guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua pada siklus I telah selesai. Pada akhir tindakan siklus I dilaksanakan tes dengan data yaitu:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Nilai Hasil Tes Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Nilai
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	50
3	Jumlah siswa yang tuntas	17
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	8



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari dua tabel diatas dapat dilihat dari 25 siswa yang mengikuti tes hasil belajar pada siklus I terdapat 8 orang tidak tuntas atau 32% dan 17 orang atau 68% dinyatakan tuntas. Berdasarkan hasil tes siklus I dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan maka perlu perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II.

d. Observasi

1) Observasi siswa

Kegiatan pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan langsung oleh observer (wali kelas) dalam mengamati sikap percaya diri siswa. Selain itu, peneliti juga mengambil foto yang dibantu oleh teman untuk dokumentasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada siklus I ini peneliti melakukan pengamatan sikap percaya diri pada dua pertemuan.

Pada tahap ini observer (wali kelas) melakukan pengamatan dengan menggunakan penilaian dengan rentang 1, 2, 3, 4 pemberian nilai dengan cara mencentang pada lembar observasi yang telah dipersiapkan. Berdasarkan lembar observasi siswa yang diamati pada siklus I pertemuan I dapat di peroleh nilai yaitu 25 skor dengan persentase 88% dengan kualifikasi cukup. Sedangkan pada pertemuan II nilai yang diperoleh 35 skor dengan nilai presentase 94%.

2) Observasi guru

Dalam kegiatan observasi guru, juga dilakukan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran saat berlangsung menggunakan model CTL . Pada tahap ini observer (wali kelas) melakukan pengamatan dengan menggunakan penilaian dengan rentang 1, 2, 3, 4 pemberian nilai dengan cara mencentang pada lembar observasi yang telah dipersiapkan. Dalam kegiatan observasi guru dilakukan oleh guru wali kelas IV SDN 060939 Medan Johor.

Adapun skor penilaian pada lembar observasi guru pada pertemuan I siklus I adalah 31 skor dengan nilai presentase 89% sedangkan pertemuan II siklus I 36 skor dengan persentase 92% dengan kualifikasi baik.

e. Refleksi

1. Siswa kurang memahami tentang materi yang di sampaikan karena guru masih kurang menguasai materi yang di ajarkan.
2. Ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman nya yang lain saat pembelajaran berlangsung karena guru kurang tegas dalam proses pembelajaran.
3. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang di sampaikan guru.

Berdasarkan refleksi siklus 1 perbaikan yang akan di lakukan di siklus II yaitu:

1. Guru sebaiknya harus lebih memahami materi yang akan di ajarkan agar guru bisa menekankan pada siswa untuk memahami materi pembelajaran.

2. Guru sebaiknya lebih memperhatikan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
3. Guru sebaiknya dapat menekankan pada siswa untuk lebih memahami pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*

Tabel 2. Peningkatan Hasil Rata-Rata Belajar Siswa

No.	Tindakan	Rata-rata	Keterangan
1	Pra Kegiatan	60,21	Cukup
2	Siklus I	73,15	Baik
Rata-rata		66,68	
Peningkatan		12,94%	

Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan Siklus II pertemuan I

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran materi mengidentifikasi berbagai bentuk operasi pecahan (biasa, decimal campuran dan persen) dengan indicator pertama.
- 2) Membuat media pembelajaran, yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu buah, kertas lipat, dan LKS.
- 3) Merangkum materi yang akan diajarkan maupun menentukan pembahasan materi operasi pecahan.
- 4) Mengadakan tes penjangkang yang sekaligus untuk menentukan rangking guna membagi siswa dalam kelompok. Adapun dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing anggotanya 4-5 orang dari 25 siswa kelas IV SDN 060939 Medan Johor.
- 5) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi, instrumen dalam bentuk tes pilihan berganda dan essay yang digunakan dalam siklus PTK.

b. Perencanaan Siklus II pertemuan II

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran materi mengidentifikasi berbagai bentuk operasi pecahan (biasa, decimal campuran dan persen) dengan indicator pertama.
- 2) Membuat media pembelajaran, yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu buah, kertas lipat, dan LKS.
- 3) Merangkum materi yang akan diajarkan maupun menentukan pembahasan materi operasi pecahan.
- 4) Mengadakan tes penjangkang yang sekaligus untuk menentukan rangking guna membagi siswa dalam kelompok. Adapun dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing anggotanya 4-5 orang dari 25 siswa kelas IV SDN 060939 Medan Johor.
- 5) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi, instrumen dalam bentuk tes pilihan berganda dan essay yang digunakan dalam siklus PTK.

c. Pelaksanaan Siklus II pertemuan I dan II

1) Pertemuan I siklus II

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada senin, 1 Juli 2024, peneliti melakukan proses pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning*.

Pra kegiatan

Pra kegiatan diawali guru dengan mengucapkan salam, kemudian mengondisikan kelas sebaik mungkin, karena pembelajaran berbentuk kelompok maka guru mengarahkan siswa membentuk kelompok terlebih dahulu, dan mempersilahkan siswa duduk berdasarkan kelompok, kemudian guru mengarahkan peraturan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya mengajak siswa berdo'a bersama-sama sebagai pembuka pembelajaran, dilanjutkan guru melakukan komunikasi tentang kehadiran.

Kegiatan awal.

Guru melakukan apersepsi menggunakan gambar yang tertera dipapan tulis dan disertai kertas manila yang sudah disiapkan terlebih dahulu sebagai bahan pembelajaran

yang diperagakkan didepan kelas, guru menunjukkan dua kertas yang memiliki ukuran sama yang sudah dibagi menjadi 6, kertas nomor satu diwarnai satu bagian $\frac{1}{6}$ dan kertas nomor dua diwarnai 3 bagian yang diwarnai $\frac{3}{2}$ maka jika digabungkan kertas nomor satu dan dua akan menjadi?

Setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan salah satu siswa mengenai permasalahan yang guru berikan pada siswa. Kemudian guru menginformasikan tujuan pembelajarana, untuk mengetahui bentuk pecahan biasa, decimal, persen dan penjumlahannya.

Kegiatan inti

Guru membagi siswa dalam lima kelompok seperti kelompok sebelumnya pada pertemuan yang sudah lewat, dilanjutkan guru menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk gambar yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah itu disini guru menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh siswa sebelum menyampaikan materi, untuk melakukan keempat keterampilan merangkum, bertanya, menjelaskan, memprediksi oleh siswa

Kemudian guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut, guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Siswa menjawab permasalahan yang diberikan guru.

Setelah itu guru meminta siswa menyelesaikan permasalahan sesuai kelompok masing-masing.guru sesekali memeberi arahan bagi kelompok yang masih kurang paham. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk bertanya pada kawannya untuk menambah pengetahuan dengan menanyakan apa yang diamati kawannya tentang gambar yang telah diberikan sebelumnya.

Siswa kemudian mempresntasikan atau memperagakkan hasil diskusi wakil dari perkelompoknya secara bergantian, sementara kelompok lain sedang memperhatikan kelompok yang maju. kemudian setelah selesai guru megajak siswa untuk menanggapi hasil diskusi dari setiap kelompok untuk mengetahui kelompok super. Dilanjutkan guru dengan membuat kesimpulan dengan mencontohkan atau mengaitkannya kedalam kehidupan sehari hari siswa, kemudian guru mengajak siswa membuat kesimpulan bersama tentang materi yang telah dipelajari.

Kegiatan akhir

Dalam belajar kelompok ini, sudah bisa dibilang banyak peningkatan. Setelah selesai siswa diminta duduk kembali ketempat semula. Dilanjutkan guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutny, kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan II Siklus II

Pertemuan II pada siklus II ini dilaksanakan pada senin, 15 Juli 2024 dengan materi penjumlahan operasi pecahan biasa, decimal dan persen dengan menggunakan langkah-langkah medol *contextual teaching and learning*.

Pra kegiatan

Guru mengucapkan salam, kemudian mengondisikan kelas sebaik mungkin, kemudian guru memberitahu siswa bahwa mereka akan belajar berkelompok lagi sesuai yang telah guru informasikan saat pertemua yang lewat tetap menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Setelah selesai guru mengajak siswa berdo'a sebagai pembuka pembelajaran, guru melakukan presensi kehadiran siswa.

Kegiatan awal

Guru melakukan apersepsi menggunakan gambar yang telah tertera dipapan tulis kepada sisiwa, guru merespon balik taggapan siswa yang sudah berani mengemukakan pendapatnya guru memberikan motivasi kepada siswa dilanjutkan guru menyampaikan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan inti

Guru mempersilahkan siswa untuk membentuk kelompoknya kemudian mengarahkan setiap kelompok untuk mengeluarkan bahan-bahan yang sudah disiapkan dari rumah dan menurut mereka bisa digunakan dalam pembelajaran

Setelah siswa sudah saling bertanya dan saling menjelaskan satu sama lain antar kelompok, siswa diminta guru mempresntasekan atau memperagakkan hasil diskusi perwakilan dari perkelompoknya secara bergantian, sedangkan kelompok lain memperhatikan penjelasan dari kelompok yang maju, kemudian setelah selesai guru megajak siswa untuk menanggapi hasil diskusi dari setiap kelompok untuk mengetahui kelompok super pada hari ini. Kemudian guru membuat kesimpulan dari materi pengurangan operasi pecahan dengan mencontohkan atau mengaitkannya kedalam kehidupan sehari hari siswa, kemudian guru mengajak siswa membuat kesimpulan bersama tentang materi yang telah dipelajari.

Kegiatan akhir

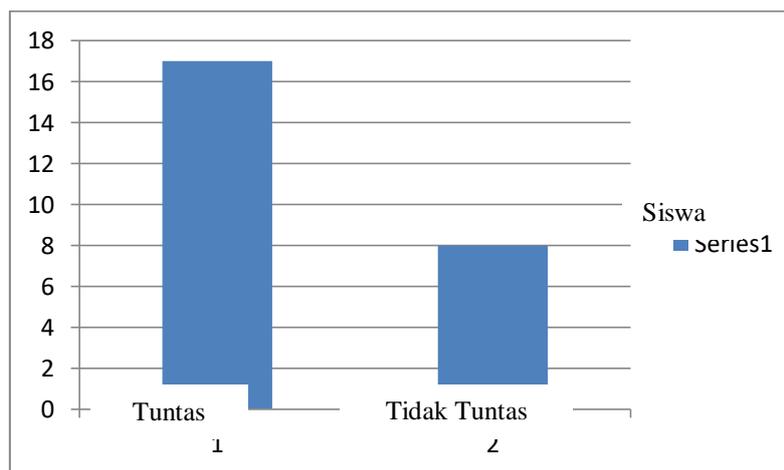
Setelah berakhir pembelajaran secara berkelompok guru mengarahkan siswa untuk kembali ketempat semula, dilanjutkan guru meberikan lembar tes evaluasi kepada siswa, dilanjutkan guru dengan mengarahkan siswa mengerjakannya secara individu. Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya dan sudah dikumpulkan diatas meja guru, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Belajar kelompok pada pertemuan ke II pada siklus II ini sudah terlihat perbedaannya dengan sebelumnya yang mana mulai dari kekompakan yang tidak begitu bagus sekarang sudah berjalan bagus dimana siswa sudah terbiasa untuk menyimak setiap permasalahan jika ada yang belum dipaham tanpa malu bertanya langsung pada temannya dan teman yang memberi jawaban tidak memberi penolakan,dan siswa sudah bisa mengaitkan setiap materi yang dipelajari kedalam kehidupan nyatanya sehingga terlihat kadang tanpa disadari siswa, siswa sudah menyelesaikan permasalahan permasalahan yang bersumber diluar kelas.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua telah selesai. Pada akhir tindakan siklus II dilaksanakan tes dengan data sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Deskriptif Nilai Hasil Tes Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Nilai
1	Nilai tertinggi	93.33
2	Nilai terendah	66.67
3	Jumlah siswa yang tuntas	23
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	2



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari dua tabel diatas menunjukkan hasil nilai evaluasi pada siklus II terlihat bahwa nilai rata-rata kelas sudah meningkat. Baik rata-rata presentasenya yang dari 73,15 (pada siklus I) menjadi 81,17 sedangkan ketuntasan dari 68% menjadi 84%, sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai presentase individu siswa juga sudah meningkat dari 17 siswa yang mendapat nilai diatas rata-rata 70 menjadi 23 siswa. Berarti siswa sudah

menguasai matematika materi operasi bilangan pecahan dan telah memenuhi Indikator kerja.

d. Observasi

Sasaran observasi perbaikan pembelajaran siklus II pada dasarnya sama dengan sasaran observasi perbaikan pada siklus I yaitu aspek-aspek pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berhubungan dengan materi penjumlahan operasi pecahan. Analisis data siklus II pada dasarnya sama dengan analisis data siklus I, perbedaannya terletak pada hasil data yang diperoleh, baik yang berhubungan dengan aspek-aspek pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan matematika. Adapun hasil data pengamatan pada siklus II terhadap observasi aktivitas siswa meningkat dari 50 skor dengan presentasi 88% dan pertemuan kedua pada siklus II hasil data 60 skor dengan presentase 94%. Sedangkan hasil data observasi aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 66 skor dengan presentase 94%

e. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan wali kelas setelah pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil siklus II pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan nilai akhir siklus II menunjukkan upaya yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata 81,7196 dan persentase nilai ketuntasan belajar adalah 84% dengan demikian, pembelajaran matematika materi operasi bilangan pecahan menggunakan model *contextual teaching and learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 4. Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa dari Pra Kegiatan ke Siklus I

No.	Tindakan	Rata-rata	Keterangan
1	Pra Kegiatan	60,21	Cukup
2	Siklus I	73,15	Baik
	Rata-rata	66,68%	
	Peningkatan	12,94%	

Pembahasan

Berdasarkan observasi hasil belajar pada pra tindakan yang dilakukan peneliti sebelumnya, diperoleh data nilai rata-rata kelas 60,21 dengan kriteria tidak tuntas. Hasil tersebut menggambarkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Guru mendominasi pembelajaran dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui diskusi kelompok atau perseorangan, sehingga permodelan tidak terlihat dalam proses pembelajaran, guru juga jarang memberikan kesempatan bertanya siswa dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2012, h. 30-31) menyatakan bahwa "pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang sehingga pengetahuan seharusnya dikonstruksikan (dibangun) bukan dipersepsi secara langsung oleh indra". Hal lain juga disebabkan karena guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran dan siswa juga kurang terampil dalam menjawab pertanyaan teman yang lain, sehingga berpengaruh pada aktivitas pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut peneliti berdiskusi dengan kolaborator sepakat untuk meningkatkan hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Model *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan pada kehidupan sehari-hari siswa, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni; konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian autentik. Siswa bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan. Dan dalam model CTL, siswa memiliki tanggung jawab yang sama dan memiliki kesempatan mengemukakan pendapat dan mengelolah

informasi dari hasil diskusi kelompok. Melalui penerapan model *contextual teaching and learning* diharapkan adanya peningkatan keterampilan guru, dan hasil pembelajaran matematika dapat dicapai dengan optimal.

Dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, disebabkan karena guru menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan pada kehidupan sehari-hari siswa, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni; konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, permodelan dan penilaian autentik, dengan cara ini siswa belajar dalam kelompok sehingga siswa belajar bekerjasama, dan memupuk sipat tanggung jawab yang sama dalam memiliki kesempatan mengemukakan pendapat dan mengelolah informasi dari hasil diskusi kelompok dalam diri masing-masing siswa.. Penelitian tindakan kelas pada siklus I ini masih terdapat beberapa kendala dan hambatan. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan - catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya:

Tindakan yang digunakan pada siklus II masih tetap menggunakan model *contextual teaching and learning* dengan berpatokan dari refleksi siklus I. Namun ada sedikit perbedaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I tidak melakukan penugasan bagi kelompok mempersiapkan bahan dalam pembelajaran. Sedangkan pada siklus II mengarahkan siswa terlebih dahulu mempersiapkan bahan pembelajaran secara kelompok. Pada siklus II, hasil pembelajaran meningkat bila dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan perolehan rerata hasil belajar dari siklus I dengan siklus II, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa dari Belum Dilaksanakan Siklus Sampai Siklus II

No.	Tindakan	Rata-rata	Peningkatan
1	Pra Kegiatan	60,21	
2	Siklus I	73,15	12,94%
3	Siklus II	81,71	8,56%

Sedangkan nilai hasil presenase individu siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II selalu ada peningkatan yaitu pada siklus I 17 siswa dengan persentase 68% dan siklus II 23 siswa dengan persentase 92%. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

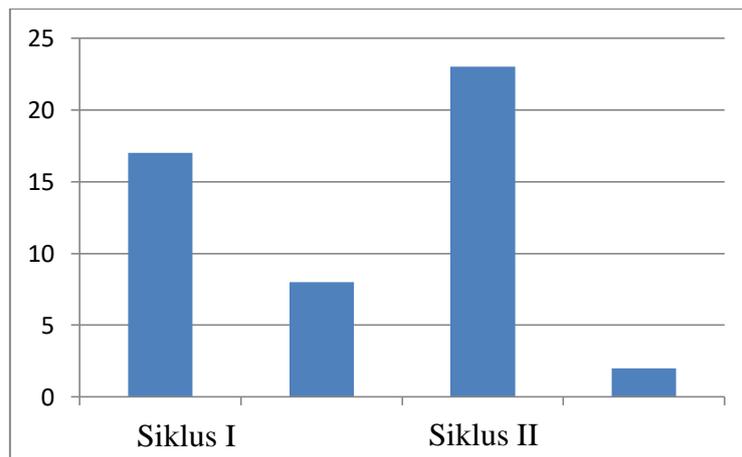
Tabel 6. Ketuntasan Presentase Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Siklus I dan II

No.	Tahap	Tuntas		Tindak tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Siklus I	17	68%	8	32%
2	Siklus II	23	92%	2	8%
Jumlah kenaikan		6	24%	6	24%

Sedangkan nilai hasil belajar secara klasika dari siklus I ke siklus II juga meningkat yaitu siklus I 68% menjadi 92% disiklus I. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Peningkatan Nilai Ketuntasan secara Klasikal Hasil Belajar Siswa dari Siklus I ke II

No.	Tindakan	Ketuntasan Secara Klasikal	Keterangan
1	Siklus I	68%	Baik
2	Siklus II	92%	Sangat Baik
Peningkatan		24%	



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*. Penelitian ini berakhir setelah selesai pelaksanaan siklus II karena telah mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu dilihat dari hasil observasi selama penelitian dikelas IV SDN 060939 Medan Johor, terlihat sangat jelas bagaimana peneliti telah menerapkan pembelajaran model *contextual teaching and learning* seperti dilihat dari siklus I dan II terus mengalami peningkatan hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran matematika materi operasi bilangan pecahan dikelas IV SDN 060939 Medan Johor.

Tabel 8. Rekapitulasi Proses Belajar Mengajar Aktivitas Guru

No.	Tahap	Persentase	Kualifikasi
1	Siklus I	92%	Sangat baik
2	Siklus II	94%	Sangat baik
	Rata-rata	93%	Sangat baik

Pada kegiatan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I kes II. Pada siklus I aktivitas siswa dengan persentase 65%, dan siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan persentase 84%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Rekapitulasi Kegiatan Belajar Siswa

No.	Tahap	Persentase	Kualifikasi
1	Siklus I	94%	Sangat Baik
2	Siklus II	94%	Sangat baik
	Rata-rata	94,%	Sangat Baik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa materi pokok operasi bilangan pecahan dikelas IV SD Negeri 060937 Medan Johor. Hal ini dapat dibandingkan nilai hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, siklus I hasil lembar observasi siswa sekitar 66 skor keseluruhan sedangkan disiklus II mengalami peningkatan hingga 72 jumlah skor keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil lembar observasi guru pada siklus I sekitar 57 skor keseluruhan, dan siklus II mencapai 68 skor keseluruhan.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa materi operasi pecahan melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* di kelas IV SD Negeri 060937 Medan Johor juga terjadi. Hal ini dilihat dengan adanya jumlah hasil nilai rata-rata siswa pada lembar tes siklus I dan siklus II. siklus I jumlah presentase 68% dengan nilai rata-rata 73,15 dimana dari 25 siswa yang

mengikuti tes pada siklus I terdapat 8 orang yang tidak tuntas dan 17 orang dinyatakan tuntas. Maka dapat disimpulkan hasil tes siklus I dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan secara keseluruhan maka perlu perbaikan dilaksanakan disiklus II. Setelah perbaikan disiklus II nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan 24% dari data siklus I. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes yang diperoleh siswa pada siklus II jumlah presentase 92% dengan rata-rata 81,71 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dimana pada siklus II dari 25 siswa yang mengikuti tes, terdapat 2 orang yang belum tuntas dan 23 orang yang tuntas dengan nilai diatas KKM 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miaz, Y., & Sariayu, M.R. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Think Pair Share di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2).
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran di Lengkapi dengan 65 Model Pembelajaran*. Parama Ilmu.
- Priatna, N., & Yuliardi, R. (2019). *Pembelajaran Matematika untuk Guru SD dan Calon Guru SD*. REMAJA ROSDAKARYA.
- Purwanto. (2020). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenadamedia Grop.
- Shoimin, Aris. (2022). *68 Model Pembelajar Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pradana Media Grup.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Grop.
- Wahyuningsih, S.E (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish.
- Zulfadli, N, (2022). *Selayang Pandang Ilmu Pendidikan*. Nasya Expandi Management.